

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 2 Okt 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MENELADANI MAJIKAN BELIAU SAW.: AJARAN HAZRAT MASIH MAU'UD AS. TENTANG MERAIH KARUNIA ALLAH MELALUI TAWAKAL

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Huzur atba. bersabda, sejak awal kehidupannya, Hazrat Masih Mau'ud as. senantiasa mendapatkan karunia dan perlakuan yang penuh kasih sayang dari Allah Ta'ala, serta menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah Ta'ala. Berkenaan dengan hal tersebut, beliau as. menyampaikan bahwa sekitar tiga puluh tahun sebelumnya, menjelang akhir hayat ayahanda beliau, sang ayah jatuh sakit dengan penyakit yang kemudian menyebabkan beliau wafat. Pada siang hari itu, Hazrat Masih Mau'ud as. menerima wahyu:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

“Demi langit dan demi peristiwa yang akan terjadi saat matahari terbenam.”

Pada saat yang sama, terbersit dalam hati beliau as. bahwa wahyu tersebut berkaitan dengan wafatnya sang ayah. Sesungguhnya, wahyu tersebut merupakan pesan belasungkawa dari Allah Ta'ala.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa berita tersebut membuat beliau bersedih. Semasa ayahanda beliau masih hidup, keluarga mereka memperoleh beberapa keistimewaan dari pemerintah, sehingga muncul dalam pikiran beliau as. kekhawatiran bahwa masa-masa

sulit mungkin akan segera dihadapi. Ketika kekhawatiran ini membebani pikiran beliau, beliau menerima wahyu, “*Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?*” Kata-kata tersebut segera meneguhkan hati beliau as., sebagaimana salep obat menenangkan dan menyembuhkan luka yang terasa perih. Beliau as. telah berulang kali merasakan kekuatan khusus wahyu dalam memberikan ketenteraman dan ketenangan kepada hati beliau as. Karena itu, beliau as. Menjadi benar-benar yakin bahwasanya Allah Ta’ala cukup baginya dan tidak ada alasan untuk merasa khawatir.

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda bahwa begitu menerima wahyu tersebut, beliau as. menjadi yakin bahwa Allah Ta’ala tidak akan pernah meninggalkan beliau. Beliau as. menuliskan wahyu itu dan memberikannya kepada seorang penduduk Qadian beragama Hindu bernama Malawamal, yang kepadanya juga beliau as. ceritakan seluruh kejadian tersebut. Kemudian, dengan perantaraan Muhammad Syarif dari Kalanaur, beliau as. mengirim Malawamal ke Amritsar agar wahyu tersebut diukir pada sebuah batu permata dan dibuat menjadi sebuah cincin stempel. Jadi, kedua orang tersebut menjadi saksi atas wahyu tersebut. Cincin itu dibuat dengan biaya lima rupee dan kemudian dikirim kembali kepada Hazrat Masih Mau’ud as. Huzur atba. bersabda bahwa dengan karunia Allah Ta’ala, cincin tersebut masih tersimpan hingga hari ini.

Bahkan orang-orang di luar Jemaat pun mengakui standar tawakal yang dimiliki oleh Hazrat Masih Mau’ud as. kepada Allah Ta’ala dan keteguhan hati beliau as. dalam memegang kebenaran. Malik Salahuddin meriwayatkan bahwa pada suatu kesempatan, ketika seseorang mulai mengkritik Hazrat Masih Mau’ud as. dalam sebuah pertemuan, Maulwi Fadl Din, seorang pengacara non-Ahmadi yang pernah mewakili beliau as. dalam kasus percobaan pembunuhan, menanggapi dan dengan tegas mengatakan bahwa ia sangat menghormati akhlak dan moral Hazrat Masih Mau’ud as. Ia pernah melihat orang-orang yang, bahkan dianggap sebagai orang yang sangat shaleh sekalipun, mengubah pernyataan mereka atas nasihat hukum. Namun, menurut pengalamannya, Hazrat Masih Mau’ud as. adalah seseorang yang tidak akan bergeser sedikit pun dari kebenaran.

Dalam perkara Martyn Clark, Maulwi Fadl Din telah menyusun sebuah pernyataan hukum dan menjelaskan bahwa karena pernyataan seorang terdakwa tidak dibuat di bawah sumpah, maka secara hukum tidak ada masalah untuk mengajukannya. Setelah membaca draf tersebut, Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda, “Namun, di dalamnya terdapat suatu kebohongan. Allah Ta’ala tidak mengizinkan seorang terdakwa untuk berdusta.” Ketika pengacara tersebut bertanya mengapa beliau as. dengan sengaja menempatkan diri beliau as. sendiri dalam kesulitan, Hazrat Masih Mau’ud as. menjawab, “Apakah saya akan membuat Allah Ta’ala murka hanya demi memperoleh keuntungan yang tidak sah melalui pernyataan hukum ini? Saya tidak akan pernah melakukan hal itu, apa pun yang mungkin terjadi.” Beliau as. menambahkan, “Tidak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiran saya bahwa saya akan memperoleh manfaat dari pembelaan Anda. Kepercayaan saya adalah kepada Allah Ta’ala, yang mengetahui hati saya, dan kepada-Nya saya berserah diri.”

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda bahwa pernyataan beliau as. sendiri akan terbukti lebih efektif daripada pernyataan hukum yang diusulkan tersebut. Sekalipun beliau as. dijatuhi

hukuman, beliau as. akan tetap merasa tenang karena mengetahui bahwa beliau as. tidak mendurhakai Allah Ta'ala. Pada akhirnya, beliau as. dibebaskan dari tuduhan.

Huzur atba. bersabda bahwa menggunakan jasa pengacara hanyalah salah satu sarana duniawi. Sedangkan tawakal yang hakiki harus senantiasa ditujukan kepada Allah Ta'ala. Bahkan pengacara non-Ahmadi ini sangat terkesan oleh ketawakalan Hazrat Masih Mau'ud as. kepada Allah Ta'ala yang tidak tergoyahkan serta keteguhan beliau as. dalam memegang teguh kebenaran.

Hazrat Mufti Muhammad Sadiq ra. meriwayatkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Menurut pandangan manusia di zaman sekarang, peradaban dan kehalusan budi berarti tenggelam dalam urusan duniawi, melupakan Allah Ta'ala, dan menggantungkan diri pada sarana-sarana material. Namun, di sisi Allah Ta'ala, kehalusan budi yang sejati terletak pada tercapainya kepercayaan yang sempurna kepada Allah Ta'ala dan kesucian hati yang hakiki.”*

Pada suatu kesempatan, ketika berbagai penyakit sedang dibicarakan, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Saya tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan betapa kuatnya keyakinan saya terhadap kesembuhan melalui doa. Seorang dokter hanya dapat berusaha sampai pada suatu titik, kemudian ia menyerah. Sering kali orang-orang menulis kepada saya dan mengatakan bahwa dokter telah menyerah dan tidak lagi memiliki harapan. Namun, melalui doa, Allah Ta'ala dapat membuka jalan dan menumbuhkan harapan ketika menurut penilaian manusia tidak ada lagi harapan. Melalui pengalaman-pengalaman seperti inilah seseorang mulai mengenal Allah Ta'ala.”*

Beliau as. selanjutnya bersabda, *“Keyakinan saya adalah bahwa sekalipun seluruh dokter di dunia menyatakan bahwa suatu penyakit sudah tidak dapat disembuhkan dan kematian pasti akan terjadi, doa yang dipanjatkan dengan kesungguhan yang mendalam masih dapat diterima oleh Allah Ta'ala dan menjadi sarana kesembuhan.”*

Dalam catatannya mengenai sakitnya Hazrat Maulwi Abdul Karim Sialkoti ra, Hazrat Syekh Ya'qub Ali Irfani ra. menggambarkan ketawakalan Hazrat Masih Mau'ud as. yang luar biasa kepada Allah Ta'ala. Beliau ra. menulis bahwa selama Maulwi Sahib menderita sakit, Hazrat Masih Mau'ud as. menunjukkan kecintaan dan pengorbanan diri yang begitu sempurna, serta kepercayaan dan ketawakalan yang begitu sempurna kepada Allah Ta'ala, sehingga bagi orang yang memiliki pandangan batin, hal itu saja sudah cukup menjadi bukti bahwa beliau as. memang berasal dari Allah Ta'ala dan memiliki hubungan yang sejati dan hidup dengan-Nya.

Lebih lanjut beliau ra. menulis bahwa jika ada seseorang dari antara umat Islam yang ingin menyaksikan teladan Hazrat Rasulullah saw., maka tidak ada seorang pun di dunia ini selain Hazrat Masih Mau'ud as. yang dapat dijadikan teladan tersebut. Hazrat Masih Mau'ud as. terus berdoa hingga saat-saat terakhir. Namun, ketika saat yang telah ditetapkan tiba, beliau as. tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah Ta'ala dengan penuh rasa tawakal dan berserah diri.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Bertawakal kepada Allah Ta’ala berarti bahwa sejauh mungkin seseorang hendaknya menggunakan semua sarana yang telah Allah Ta’ala sediakan dengan semaksimal mungkin, kemudian beralih kepada doa dan memohon kepada Allah Ta’ala agar Dia menyelesaikan urusan tersebut dengan hasil yang baik. Ada ratusan musibah yang dapat membuat sarana-sarana tersebut menjadi tidak berdaya. Oleh karena itu, hendaknya kita berdoa agar Dia menyingkirkan setiap rintangan dan membawa kita dengan selamat menuju tujuan yang kita harapkan.”*

Hazrat Syed Zainul Abidin Shah ra. meriwayatkan bahwa setiap kali wabah pes merebak di daerah tersebut, Hazrat Masih Mau'ud as. segera memerintahkan agar rumah beliau as. dan rumah tempat tinggal para penghuni asrama dibersihkan secara menyeluruh. Beliau as. juga meminta para anggota Jemaat untuk melakukan disinfeksi dan pengasapan di rumah masing-masing sebagai tindakan pencegahan.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Menggunakan sarana-sarana yang telah Allah Ta’ala sediakan merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat-Nya, sedangkan meninggalkannya bertentangan dengan hukum Ilahi. Ketawakalan kepada Allah Ta’ala dilakukan setelah seseorang menggunakan sarana-sarana tersebut dengan semestinya. Pemahaman rohani yang sejati terletak pada mengenali kuasa Allah Ta’ala di balik semua sarana tersebut.”*

Hazrat Muslih Mau'ud ra. meriwayatkan bahwa sekitar dua atau tiga tahun sebelum kewafatan Hazrat Masih Mau'ud as., beliau as. mengalami batuk yang parah. Pada saat itu, Hazrat Muslih Mau'ud ra., yang berusia tujuh belas tahun, dipercaya untuk memberikan obat kepada beliau as. Obat-obatan berdasarkan resep Hazrat Khalifatul Masih I ra. telah diberikan kepada beliau as., demikian pula berbagai pengobatan lainnya, tetapi batuk tersebut justru semakin bertambah parah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1907. Abdul Hakim, yang telah murtad, membaca berita mengenai kondisi Hazrat Masih Mau'ud as. dan menulis bahwa beliau as. akan menderita penyakit tuberkulosis dan meninggal karenanya—*na’udzubillah!* Oleh karena itu, Hazrat Muslih Mau'ud ra. berupaya mengobati dan merawat beliau as. dengan penuh perhatian dan kehati-hatian agar Abdul Hakim tidak memperoleh alasan untuk bergembira atas keadaan tersebut. Beberapa kali, serangan batuk itu berlangsung begitu lama sehingga tampaknya Hazrat Masih Mau'ud as. mungkin kesulitan bernapas karenanya.

Pada suatu kesempatan, seorang sahabat datang membawa buah-buahan sebagai hadiah. Hazrat Muslih Mau'ud ra. memberikannya kepada Hazrat Masih Mau'ud as., yang kemudian bersabda, *“Sampaikan Jazakallah kepadanya.”* Kemudian beliau as. mengambil sebuah pisang dan, mungkin untuk menyampaikan suatu maksud, bertanya, *“Bagaimana menurutmu pisang ini untuk batuk?”* Hazrat Muslih Mau'ud ra. menjawab bahwa pisang dianggap tidak baik untuk orang yang sedang batuk. Hazrat Masih Mau'ud as. tersenyum, mengupas pisang tersebut, lalu mulai memakannya. Hazrat Muslih Mau'ud ra. kembali mengingatkan bahwa batuk beliau as. cukup parah dan pisang mungkin dapat semakin memperburuknya. Hazrat Masih Mau'ud as. tetap tersenyum dan terus memakan pisang tersebut. Ketika Hazrat Muslih Mau'ud ra. masih terus mengingatkan beliau, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Baru saja saya menerima wahyu: ‘Batuknya telah hilang.’* Tanpa

pengobatan lebih lanjut, batuk tersebut pun hilang. Hazrat Muslih Mau'ud ra. mengatakan bahwa hal ini semata-mata terjadi melalui campur tangan Ilahi.

Huzur atba. bersabda bahwa, *Insyaa Allah*, beliau atba. akan menyampaikan lebih banyak peristiwa mengenai hal ini pada kesempatan mendatang.

Pada akhir khutbah, Huzur atba. menyampaikan mengenai beberapa anggota Jemaat yang wafat baru-baru ini dan mengumumkan bahwa Huzur atba. akan memimpin salat jenazah gaib untuk mereka setelah salat Jum'at. Huzur atba. juga mendoakan agar mereka memperoleh derajat yang luhur di dalam surga:

Muhammad Aatur Rahman Sahib dari Bengal Barat, India, wafat pada usia 76 tahun. Dengan karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang Musi. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang putri, dan tiga putra. Salah seorang putranya, Mufizur Rahman Sahib, bertugas sebagai mubalig di Bosnia; putra lainnya, Shah Nur Sahib, bertugas sebagai Mu'allim di India, sedangkan menantunya, Sabir Ali Sahib, juga merupakan seorang mubalig. Putranya yang bertugas sebagai mubalig tidak dapat menghadiri pemakaman karena sedang menjalankan tugas di lapangan.

Aatur Rahman Sahib pernah aktif dalam politik, tetapi kemudian meninggalkan kesibukan duniawi dan pindah ke Qadian. Di sana beliau berkhidmat di Darul Masih dan Masjid Mubarak. Beliau melaksanakan setiap tugas Jemaat dengan doa, ketawakalan kepada Allah Ta'ala, dan penuh kesungguhan, tanpa menghiraukan kondisi cuaca yang sulit. Berkat upaya beliau, beberapa Jemaat berhasil didirikan dan sejumlah pemuda mempersembahkan hidup mereka untuk berkhidmat kepada Jemaat. Beliau juga sangat berhati-hati dalam menggunakan dana Jemaat dan berupaya agar pengeluaran dapat ditekan seminimal mungkin.

Khadijah Siddiqah Pontoh Sahibah dari Indonesia, yang wafat pada usia 81 tahun. Beliau meninggalkan tiga putra dan dua putri. Beliau mendapat kesempatan untuk menjabat sebagai Sadr Nasional Lajna Imaillah Indonesia selama tiga periode. Beliau terus berkhidmat kepada Jemaat hingga akhir hayatnya. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam kepada Khilafat dan dikenal karena ketulusan, kejujuran, kerendahan hati, dan kesetiiaannya. Ketika Hazrat Khalifatul Masih IV rh. berkunjung ke Indonesia, beliau mendapat kesempatan untuk melayani seluruh rombongan.

Zafrullah Pontoh Sahib, seorang mubalig, mengatakan bahwa meskipun Khadijah Sahibah adalah sepupunya, ia menganggap beliau seperti saudara perempuannya sendiri. Beliau memiliki sifat penyayang dan selalu berusaha untuk turut serta, bukan hanya dalam berbagai kegiatan Jemaat, tetapi juga dalam acara-acara sosial dan keluarga. Beliau sangat menghormati para mubalig dan memanggil mereka dengan sebutan Maulana. Beliau menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukannya sebagai bentuk penghormatan terhadap sistem Jemaat, sekaligus untuk mengingatkan para mubalig akan tanggung jawab mereka.

Abdul Jalil Sahib dari Indonesia wafat pada usia 76 tahun. Beliau meninggalkan dua putra dan dua putri, salah seorang putranya bertugas sebagai Amir Daerah di Jawa Barat. Beliau

sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan kerohanian keluarganya serta dipandang sebagai sosok teladan di tengah masyarakat. Orang-orang sering meminta nasihat kepada beliau. Beliau membaca Al-Qur'an Karim dan buku-buku Hazrat Masih Mau'ud as. setiap hari. Beliau juga mewakafkan sebagian tanah miliknya kepada Jemaat untuk pembangunan sebuah masjid. Beliau senantiasa menunaikan salat lima waktu secara teratur dan tepat waktu, melaksanakan Tahajud, serta senantiasa memberikan kontribusi keuangan secara teratur.¹

---000---

¹ Ringkasan Khotbah ini disusun oleh Yang Terhormat Wakilul A'la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Di dalam khotbah ini, Huzur atba. mengingatkan kita tentang makna tawakal yang hidup kepada Allah Ta'ala. Hazrat Masih Mau'ud as. memberikan teladan bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan menggunakan segala sarana yang Allah Taala sediakan dengan sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan hasilnya kepada-Nya. Ketika menghadapi kesulitan, beliau as. tetap teguh pada kebenaran dan tidak bersedia mengambil jalan yang bertentangan dengan kehendak Allah Ta'ala, meskipun hal itu mungkin mendatangkan keuntungan bagi dirinya.

Kita juga diingatkan bahwa dalam menghadapi penyakit, kesulitan, maupun berbagai persoalan kehidupan, ikhtiar dan doa harus berjalan bersama. Sarana duniawi harus kita gunakan semaksimal mungkin, tetapi hati tetap bergantung kepada Allah Ta'ala. Ketika segala sarana tampaknya tidak lagi memberikan jalan keluar, doa dan keyakinan kepada Allah tidak boleh ditinggalkan. Inilah tawakal yang sejati: berusaha dengan sungguh-sungguh, berdoa dengan penuh keyakinan, lalu menerima keputusan Allah Taala dengan hati yang tunduk.

Semoga Allah Taala menanamkan dalam diri kita tawakal yang hidup, keteguhan dalam memegang kebenaran, dan keyakinan bahwa Allah Taala senantiasa cukup bagi hamba-Nya. Aamiin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ